

IX/04 - JULI 2003

SENI

JURNAL PENGETAHUAN DAN PENCIPTAAN SENI

PENDIDIKAN SENI RUPA BERBASIS DISIPLIN
(KONSEP DAN PERSOALANNYA)

Sofyan Salam

KONSEP ESTETIK TARI GOLEK GAYA YOGYAKARTA

Tutik Winarti

KOMBINASI BERPIKIR LATERAL DAN BERPIKIR VERTIKAL
DALAM KREATIVITAS TARI

Dwi Kusumawardani

LAKON BIMANTARA: SEBAGAI MANIFESTASI RITUAL
PEMELIHARAAN BUMI

Aris Wahyudi

PERJALANAN SEJARAH LAGU-LAGU PERJUANGAN INDONESIA
DALAM KONTEKS PERSATUAN BANGSA

Wishnu Mintargo

MENYINGKAP FENOMENA "*DANCING BODIES*" (SEBUAH PENCARIAN
KATEGORI SOSIOLOGIS PADA DUNIA SENI TARI)

R.M. Pramutomo

VISI KE DEPAN PENDIDIKAN KRIYA SIKAPI KONSTELASI ZAMAN

I Ketut Sunarya

SAWER PADA PERTUNJUKAN TOPENG DALAM KONTEKS HAJATAN
DI KABUPATEN INDRAMAYU JAWA BARAT

Sri Hastuti

RESENSI BUKU: MENGHILANGNYA BAU MAGIS DALAM
BASIROMPAK

Suryadi

DAFTAR ISI

1. G A P U R A	v
2. Pendidikan Seni Rupa Berbasis Disiplin (Konsep dan Persoalannya).....	315
Sofyan Salam	
3. Konsep Estetik Tari Golek Gaya Yogyakarta.....	328
Tutik Winarti	
4. Kombinasi Berpikir Lateral dan Berpikir Vertikal dalam Kreativitas Tari	339
Dwi Kusumawardani	
5. Lakon Bomantara: Sebagai Manifestasi Ritual Pemeliharaan Bumi	347
Aris Wahyudi	
6. Perjalanan Sejarah Lagu-Lagu Perjuangan Indonesia dalam Konteks Persatuan Bangsa	359
Wisnu Mintargo	
7. Menyingkap Fenomena "Dancing Bodies" (Sebuah Pencarian Kate- gori Sosiologis pada Dunia Seni Tari)	374
R.M. Pramutomo	
8. Visi ke Depan Pendidikan Kriya Sikap Konstelasi Zaman	385
I Ketut Sunarya	
9. <i>Sawer</i> pada Pertunjukan Topeng dalam Konteks Hajatan di Kabupaten Indramayu Jawa Barat	396
Sri Hastuti	
10. Resensi Buku: Menghilangnya Bau Magis dalam Basirompak	410
Suryadi	
11. Biodata	420

SAWER PADA PERTUNJUKAN TOPENG DALAM KONTEKS HAJATAN DI KABUPATEN INDRAMAYU JAWA BARAT

Sri Hastuti

ABSTRACT

*This study deals with the existence of a gift throwing called **sawer** during a mask dance performance. In this case, the gift may be in the form of either money or food and is thrown by spectators to the performers on the stage. It has become customary that feasts and parties carried out by people of Indramayu villages in particular and the communities of West Java in general are enlivened by various kinds of performances. One among these kinds is the most highly preferred mask dance, in which the **sawer** gift throwing custom is such a unique way and having a lot of variations that presence becomes prominent and marks the performance with a specific feature.*

*Distinguished by meanings and motivations **sawer** varies. People know **sawer balangan**, **sawer geredan/ jala'an**, **sawer pancingan**, **sawer jambu alas** and **narayuda**. Each type of which has its specific tradition in the way the spectators express their sympathy to the **dalang topeng** and address their fellow spectators. Besides serving villagers as a means of associating with one another, **sawer** gives the **dalang** and all the artist group members a financial benefit for the **dalang topeng** the greater the amount of gift, the likelier it is for him to deserve appreciation as an artist.*

Pengantar

Keberadaan tari pada berbagai suku bangsa di Nusantara, senantiasa terkait dengan kehidupan sosial masyarakat pendukungnya. Dengan demikian fungsi tari mungkin tidak hanya sebagai seni tontonan, namun juga sebagai wahana berkreasi, bersosialisasi dan berekreasi bagi para penontonnya. Berkenaan dengan itulah, pertunjukan topeng di Indramayu dikaji dalam penulisan ini.

Indramayu merupakan wilayah yang subur di daerah Jawa Barat. Wilayah ini berada di pesisir utara laut Jawa yang lebih sering disebut dengan istilah pantura. Wilayah Indramayu ini berada pada satu naungan pemerintahan berbentuk Karesidenan bersama wilayah Cirebon, Majalengka, dan Kuningan, pada masa kolonial Belanda yang ditetapkan pada sekitar paruh kedua abad ke-19.¹ Kini

Indramayu merupakan kabupaten dalam wilayah Propinsi Jawa Barat. Meskipun Indramayu merupakan bagian wilayah Jawa Barat, namun sesungguhnya wilayah di perbatasan Jawa Barat dan Jawa Tengah ini, mempunyai citra budaya yang berbeda dengan wilayah Jawa Barat lainnya yang sering disebut dengan istilah daerah Sunda ataupun daerah Priangan. Syubhanuddin Alwy, seorang budayawan Cirebon mengungkapkan bahwa Cirebon, Indramayu, Majalengka, dan Kuningan dengan segala fenomena kultural, bahasa, psikologi, tradisi, dan stigmasinya sebagai masyarakat pesisir menjadi ilustrasi kebudayaan lain dari wilayah Jawa Barat.² Arthur S. Nalan mengasumsikan bahwa wilayah budaya yang meliputi Subang, Karawang, Indramayu, dan Cirebon adalah satu mata rantai dalam satu identitas budaya yang dapat disebut budaya *kaleran*³ [budaya utara].

Berita yang dicatat oleh seorang Portugis yang bernama Armando Cortesao menunjukkan bahwa nama Indramayu yang disebut dengan istilah Dermayu telah terabadikan pada peta kuna abad ke-16.⁴ Sejarah Indramayu, memang telah tercatat sejak zaman Hindu ketika kerajaan Pajajaran berkuasa. Daerah ini merupakan bagian wilayah kerajaan Pajajaran. Pada masa selanjutnya berganti menjadi bagian dari kerajaan Islam Cirebon dan Mataram. Pada akhirnya kemudian berada di bawah kekuasaan Belanda hingga Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia.

Sejak masa Hindu, Indramayu telah menjadi wilayah yang terbuka bagi pendatang, karena wilayah ini memiliki pelabuhan yang strategis yaitu muara sungai Cimanuk. Selain itu berdekatan pula dengan pelabuhan besar Muara Jati yang kini disebut Cirebon. Berbagai etnis antara lain Cina, Parsi, Jawa, Melayu, Madura dan sebagainya berbaur, sehingga pada masa selanjutnya terbentuk budaya Cirebon dan Indramayu yang khas. Orang Indramayu menyatakan dirinya Wong Dermayu dan segala produk budayanya mendapat label *dermayon*, sebagai suatu identitas.

Selain melalui produk budaya, keunikan masyarakat di wilayah pantura (pantai utara) Jawa Barat ini mencuat pula melalui perilaku sehari-hari maupun pada peristiwa tertentu, seperti misalnya ketika warga masyarakat mengadakan acara ritual desa dan hajatan atau pesta. Hajatan atau pesta keluarga mempunyai nilai yang penting bagi orang Indramayu. Berbagai seni pertunjukan hampir selalu dipentaskan pada saat diselenggarakan pesta perkawinan, khitanan, ataupun *rasulan* (inisiasi anak perempuan). Penyelenggaraan hajatan keluarga senantiasa dilakukan secara besar-besaran.

Sudah lazim mempunyai hajat memilih salah satu jenis seni pertunjukan untuk memeriahkan acara. Grup pertunjukan di desa-desa akan menikmati masa-masa panen, ketika musim hajatan berlangsung antara bulan April hingga bulan Oktober. Para seniman di desa menyebut saat larisnya seni pertunjukan sebagai musim panen dan saat-saat sepi dari tanggapan disebut musim paceklik.

Hal yang unik pada dunia seni pertunjukan di wilayah pesisir pantai utara Jawa Barat termasuk di wilayah Indramayu, salah satunya adalah budaya pemberian *sawer* yang dilakukan penonton kepada pemain di atas panggung. Perilaku ini sangat



*Topeng-topeng (kedok) yang digunakan pada pertunjukan topeng Dermayon (dari kiri atas ke kanan) Topeng Panji, Topeng Pamindo (Samba Putih), Topeng Pamindo (Samba Abang), Topeng Rummyang, Topeng Tumenggung, Topeng Klana (Wanda wringui) dan Topeng Klana Udeng (Wanda drodos).
(Dokumentasi Wisnu Aji, 2001)*

menggejala di wilayah Subang, Karawang, Indramayu, dan Cirebon. Budaya *sawer* hadir pada berbagai kesenian rakyat seperti pada *bajidoran* (di Karawang dan Subang), *dongbret* (di Subang), sandiwara atau *masres* (di Cirebon dan Indramayu), wayang kulit, wayang golek, serta pada pertunjukan topeng (di Cirebon, Indramayu, dan sekitarnya) begitu akrab dalam kehidupan seni di pantura. Betapa mencuatnya fenomena *sawer*, sehingga banyak lagu daerah setempat yang mengangkat tema *sawer* sebagai tema lagunya. Salah satunya adalah lagu “Goyang Dongbret” yang kini semakin mencuat setelah dilantunkan oleh Inul Daratista, seorang penyanyi fenomenal dari Jawa Timur yang akhir-akhir ini mencuat namanya karena ‘goyang ngebornya. Budaya *sawer* sesungguhnya terdapat pula di daerah lain seperti di Blora, Tegal, Banyumas, Bojonegoro, dan lain-lain dengan istilah yang berbeda-beda.

Para pelaku pertunjukan di Indramayu yaitu sinden tayuban, sinden wayang, *seri* (pemain utama) sandiwara, *panjak* (penabuh gamelan) dan dalang topeng (penari topeng), adalah orang-orang yang dapat menikmati perlakuan dan pemberian ekstra dari penontonnya. Nominal rupiah dari *sawer* yang didapat, memang seringkali cukup besar. Pada acara tayuban ataupun wayang kulit, seorang *sinden* yang terkenal dapat membawa pulang uang berjumlah ratusan ribu rupiah bahkan sampai berkisar 1 – 2 juta rupiah. Hal ini terjadi sebelum tahun 2000. Saat sekarang mungkin lebih besar dari itu. Seorang pengusaha yang cukup terkenal di Indramayu, seringkali memberikan atau membagi-bagikan uang *sawer* dalam bentuk pecahan lima puluh ribu rupiah dan seratus ribu rupiah, untuk setiap pelaku pertunjukan pada setiap kali *sawer*. Dengan demikian dalam sehari penyelenggaraan hajatan, si *penya-*



Dalang topeng Rasinah sedang narayuda/ngarayuda, pada pertunjukan topeng di Desa Gadingan Indramayu. (Foto Sri Hastuti, 2000)

wer ini mengeluarkan dana sampai jutaan rupiah. Hal ini terutama terjadi pada pertunjukan wayang dan tayuban.⁵ Cara memberikan *sawer* pada berbagai seni rakyat merupakan suatu peristiwa yang beragam pula.

Pertunjukan topeng sebagai salah satu pertunjukan yang masih banyak ditanggap, cukup menarik untuk dikaji karena aspek pertunjukan dan aspek *sawer*, menjadi satu peristiwa yang menarik dalam satu sajian pertunjukan. Peristiwa *sawer* pada seni pertunjukan yang cukup unik dapat dijumpai pada pertunjukan ini. Setiap pertunjukan digelar, selalu ada *sawer* yang dilakukan penonton dengan pola yang unik seperti *geredan/jala'an*, *balangan*, *pancingan*, *koncrangan*, *jambu alas* dan *naruyuda*. Tampaknya selera penonton pada desa tertentu, tidak selalu sama dengan desa lainnya. Oleh sebab itu hajatan di suatu desa mungkin lebih mencuat dengan satu tipe *saweran* tertentu, sedangkan desa lainnya menggunakan tipe yang lain lagi.

II

Pengertian *Sawer*

Istilah *sawer* pada tradisi Sunda, mempunyai dua pengertian karena konteks dan operasionalnya berbeda. Pengertian pertama adalah nasehat yang disampaikan pada upacara peralihan hidup seseorang dengan cara dilagukan sambil menebarkan beras kuning dan uang recehan (uang logam). Upacara *sawer* ini dilakukan pada saat bayi baru *puput puser* (*sawer orok*), ketika anak dikhitan (*sawer sunatan*)

dan ketika si anak menikah (*sawer penganten*).⁶ Pada pengertian kedua, *sawer* adalah pemberian finansial berupa uang, makanan atau minuman dari penonton kepada pemain di panggung pertunjukan. Istilah dalam bahasa Sunda ini telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia dengan pengertian meminta uang kepada penonton.⁷ Meskipun pendapat ini tidak terlalu tepat benar, namun memang mengandung pengertian bahwa terjadi pemberian uang (atau benda lainnya) dari penonton kepada pemain.

Menurut dalang wayang dari Tambi Indramayu yang bernama Ta'ham, *sawer* dapat dirunut dari dua suku kata *sah* dan *wer*. Pengertian *sah* adalah hak, sedangkan *wer* adalah diberitahukan atau dipamerkan. Jadi pengertian *sawer* adalah pemberian sebagai hak pemain yang cara memberikannya ditampakkan kepada penonton.⁸ Dipandang dari segi bahasa, pendapat ini tentu masih patut dipertanyakan, namun bagi pemilik budaya *sawer*, pendapat Ta'ham ini tentu cukup berharga untuk dikaji. Pada kenyataannya memang cara memberikan *sawer* dari penonton suatu pertunjukan kepada pemain di panggung, dilakukan dihadapan semua penonton sehingga tampak dipamerkan. Dalam kesempatan inilah setiap penonton akan menampilkan eksistensi dirinya melalui perilaku tertentu ketika memberikan *sawer*, melalui jumlah uang yang ditampakkan nominalnya, serta pilihan pola *saweran* yang dilakukan.

Pertunjukan Topeng dan *Sawer*

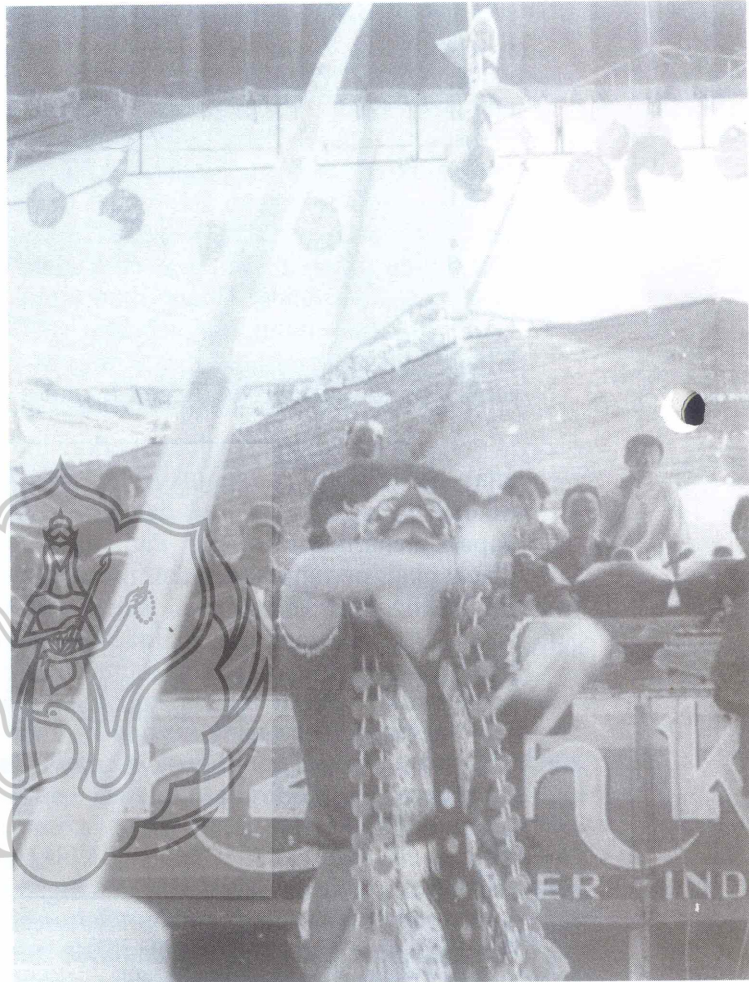
Telah diuraikan di atas bahwa hajatan atau pesta keluarga, mempunyai nilai yang penting bagi orang Indramayu. Selain untuk memeriahkan acara, kehadiran seni pertunjukan digunakan sebagai cermin bahwa orang tersebut mampu menyelenggarakan hajatan secara layak.

Pertunjukan yang digelar dapat dilaksanakan pada siang dan malam hari, atau hanya malam hari saja. Pertunjukan sandiwara (sejenis ketoprak di Jawa Tengah) merupakan pertunjukan yang paling diminati selain tarling. Pertunjukan topeng, wayang kulit, wayang golek, organ tunggal adalah pertunjukan yang dipilih sesudah sandiwara dan tarling, karena harga kontraknya relatif terjangkau.

Sejak persiapan hajatan hingga pelaksanaannya, para kerabat diharapkan terlibat membantu. Istilah yang lazim dipakai untuk menyebut posisi mereka adalah *obeng*, sedangkan istilah *ngobeng* mempunyai pengertian pergi melakukan tugas sebagai *obeng* di rumah si empunya hajat. Hubungan sosial di antara warga desa dan antar anggota keluarga besar suatu keluarga, dimanifestasikan pula ketika pertunjukan digelar melalui partisipasi sebagai penonton dengan cara terlibat memberikan *sawer* kepada seniman/pemain di panggung. Tampaknya norma solidaritas begitu dijunjung tinggi. Kuntowijoyo mengungkapkan bahwa norma solidaritas dan partisipasi bagi masyarakat yang dikategorikan tradisional adalah merupakan idiologi.⁹ Bagi orang desa di Indramayu, partisipasi di segala bidang, merupakan hal yang dianggap wajib dilaksanakan. Apabila seseorang mengabaikan hal itu, maka ia dipandang sebagai warga desa yang egois.

Pertunjukan topeng pada hajatan di Indramayu, biasanya dilaksanakan pada siang hari. Pertunjukan dilakukan di halaman rumah, pada bagian jalan desa atau halaman tetangga yang lahannya cukup memadai untuk ditempati panggung pertunjukan. Acara biasanya dimulai pada sekitar pukul 10.00 atau 11.00 siang. Setelah *tatalu* atau gending-gending pembukaan, pertunjukan topeng dimulai.

Topeng Indramayu atau Topeng Dermayon, merupakan pertunjukan topeng tak berlakon yang dipertunjukkan sebagai tari-tarian lepas yang bersandar pada tokoh cerita Panji. Sebutan lain untuk topeng yang diselenggarakan pada hajatan ini, disebut topeng *dinaan*, karena dipertunjukkan dalam satu hari, sejak pagi hari hingga sore hari. Masing-masing nama tari adalah Topeng Panji, Topeng Pamindo atau Samba, Topeng Rummyang, Topeng Tumenggung, dan Topeng Klana. Untuk karakter Klana terdapat dua penampilan topeng yaitu Klana Gandrung dan Klana Udeng.¹⁰ Perbedaannya menurut dalang topeng Wangi Indriya dan dalang Ta'ham dari desa Tambi, terletak pada gambaran karakternya. Topeng Klana Gandrung berwarna merah agak gelap dengan hidung mancung datar yang disebut *wanda wringut*. Klana Udeng mempunyai ekspresi mulut yang memberi kesan menyeringai, mata lebih bulat besar dengan bentuk hidung mancung ke atas yang disebut *wanda drodos*. Kedua gambaran ini tampil dalam nuansa yang berbeda. Klana Gandrung digambarkan tampil dalam nuansa seorang raja yang sedang berhadapan dengan para punggawa kerajaan dalam suasana resmi,



Dalang topeng Eti sedang menari Topeng Klana sambil berlompatan meraih sawer pada ujung pancing (kail) pada pertunjukan di Desa Jatiraga Majalengka.
(Foto F.X. Damarjati, 2000)

sehingga dengan demikian penampilan Klana menjadi berwibawa. Adapun karakter Klana Udeng merupakan gambaran seorang raja yang berada dalam suasana hati yang serba bebas. Hal tersebut ditunjukkan pada kareografinya yang menggambarkan Klana yang perilakunya cenderung tak terkontrol. Pada masa lalu, Topeng Klana Udeng dipertunjukkan dengan diwarnai atraksi-atraksi yang menunjukkan ilmu magi yaitu teknik tertentu untuk memperoleh kekuatan makhluk gaib¹¹, seperti menari di atas seutas tali, melakukan gerak *kayang* (gerak yang mirip *back roll* pada olahraga) sambil mulut penari mengambil *sawer* yang sengaja dicecerkan di lantai oleh penonton, dan gerak-gerak lainnya. Pada hajatan di desa-desa, biasanya Klana Udeng dipertunjukkan menjelang magrib, sedangkan Klana Gandrung dipertunjukkan sebelum waktu azan asar.¹² Namun demikian seringkali Klana Gandrung diminta untuk segera dipertunjukkan apabila tamu-tamu penting telah datang. Oleh sebab itu di Cikedung disebut pula sebagai Klana Undangan.¹³

Dalam konteks hajatan perkawinan, khitanan maupun *rasulan* (inisiasi untuk anak perempuan), pertunjukan topeng akan diawali dengan tari Topeng Pamindo. Setelah satu tarian selesai, dalang topeng (penari topeng) yang tampil selanjutnya dapat menarik Topeng Pamindo lagi secara tidak utuh. Hal itu biasanya disebabkan pertunjukan sudah mulai diwarnai *sawer* dari penonton dan juga karena faktor lain yaitu kemampuan penari-penari muda yang masih terbatas.

Apabila tari topeng ditarikan secara utuh maka urutan iringan tari terbagi pada tiga tataran irama yaitu irama *dodoan*, meningkat ke irama *deder* dalam tempo sedang, dan kemudian pada bagian akhir koreografi menggunakan irama *deder* yang lebih cepat. Pada masing-masing kategori irama memiliki gerak-gerak tari tertentu. Tampaknya karakter topeng (*kedok*) yang lazim dipertunjukkan tidak pernah lengkap akibat hadirnya peristiwa *sawer* yang dilakukan penonton di tengah alur pertunjukan. Tari topeng yang lazim dipertunjukkan adalah Topeng Pamindo, Topeng Rummyang, dan Topeng Klana. Penonton di berbagai desa seperti yang disaksikan di desa Cikedung, Gadingan, Jatiraga dan desa lainnya tampak cukup mengenal tari Topeng Klana. Antusiasme penonton pada tari ini lebih tinggi dibandingkan pada Topeng Pamindo ataupun Rummyang. Perwujudan rasa antusias pada Topeng Klana disalurkan melalui pemberian *sawer* yang bertubi-tubi sepanjang pertunjukan dan pada akhir pertunjukan. Pemberian *sawer* dapat diberikan dalam jumlah banyak pada kesempatan khusus yang disebut *narayuda*.

Sawer yang diberikan penonton, ternyata menyiratkan makna yang beragam dan didorong motivasi yang beragam pula. Pada umumnya simpati penonton ditampakkan melalui kain batik yang dilemparkan ke panggung atau langsung dikalungkan ke leher dalang topeng (penari). Pada ujung kain akan didapatkan uang pecahan yang diikatkan (dibungkus) pada ujung kain. Setelah kain-kain itu dibiarkan tergantung pada leher dalang topeng yang sedang menari beberapa saat, maka kain-kain itu akan diambil pelawak dan diserahkan pada dalang topeng lainnya, untuk dibuka bungkusannya. Setelah uangnya diambil, maka pada kain tersebut akan disemprotkan minyak wangi dan kemudian akan dikembalikan kepada *penyawer*.



Seorang penonton sedang melakukan geredan terhadap penabuh keprak di Desa Cikedung Indramayu. (Foto FX: Damarjati, 2000)

Jenis *sawer* ini disebut *balangan*, tetapi ada pula yang menyebut dengan istilah *sawer* saja. Jenis *sawer* yang lain adalah *sawer* yang disebut *geredan* atau *jala'an*. Tipe ini dapat dijumpai di desa Cikedung dan sekitarnya.

Istilah *geredan* mempunyai arti sesuatu obyek yang ditarik ke arah tertentu. Adapun *jala'an* mempunyai arti menjala. Pada pola *sawer* ini penari topeng atau dalang topeng menjadi objek yang ditarik ke luar panggung. Mungkin para penari yang ditarik keluar diibaratkan sebagai ikan yang dijaring dengan jala seorang nelayan. Cara melakukan *sawer* dapat melibatkan lebih dari satu orang. Seorang penonton naik ke panggung, kemudian dalang topeng yang sedang menari akan diikat dengan kain batik (atau memakai tali, baju, saputangan) pada bagian lengan atau tubuhnya, dan kemudian ditarik (*digered*) turun dari panggung. Dalang topeng ditarik (dibawa) menuju seseorang yang akan memberi uang. Pada peristiwa ini, tentu saja tari yang dilakukan dalang topeng terhenti. Namun demikian, biasanya dalang topeng yang lain akan segera meneruskan tari topeng tersebut. Dalam hal inilah diperlukan jumlah dalang topeng lebih dari satu, agar pertunjukan dapat terus dilanjutkan. Seringkali selain jumlah dalang topeng lebih dari seorang, murid-murid dari penari tersebut tampil pula dalam pementasan tersebut. Pada kondisi *sawer geredan/jala'an* begitu gencar *disawerkan*, maka penari-penari pemula mendapat kesempatan untuk menari bergantian mengisi kekosongan panggung. Nampak bahwa para penabuh (*panjak*) dan penari (dalang topeng) berusaha tetap menjaga pertunjukan tidak terhenti. Akan tetapi penonton pun ternyata mempunyai motivasi untuk menguji kehandalan para seniman di panggung. Maka *geredan* dilakukan.



*Dalang topeng Wangi Indriya sedang digered, pada saat menari di Desa Cikedung Indramayu.
(Foto Sri Hastuti, 2000)*

terus menerus dan sasarannya dapat diarahkan pula ke *penabuh kendang*, *penabuh saron*, atau kepada *penabuh keprak* (instrumen untuk memberi aksentasi pada gerak tari). Jelas instrumen-instrumen ini sangat penting posisinya dalam menjaga kelangsungan tabuhan gamelan, oleh sebab itu penabuh pun dituntut untuk mampu mengisi kekosongan gamelan tertentu. Kejadian ini menjadi semacam pertarungan antara penonton dan pemain. *Sawer geredan*, tampaknya selain merupakan peristiwa pemberian uang atau hadiah dari penonton untuk pemain di panggung, juga menjadi sarana rekreasi penonton, silaturahmi penonton dan pemain, serta untuk menunjukkan prestise bagi penonton. Hal ini dapat ditengarai dari pemberian uang yang ditampakkan di depan hadirin dan seringkali dalam jumlah nominal yang besar. Pada lazimnya *sawer* untuk *geredan* di berikan berkisar antara Rp 10.000,00 sampai Rp 20.000,00 untuk sekali pemberian. Akan tetapi para *obeng* biasanya memberikan uang *sawer* berkisar Rp 1.000,00 sampai Rp 10.000,00 untuk sekali pemberian.

Di desa Jatiraga (desa di perbatasan antara Indramayu dan Majalengka), pertunjukan topeng senantiasa diwarnai pula dengan *sawer*, seperti halnya di desa-desa lain dengan jenis *sawer* lemparan kain (*balangan*), *jambu alas* dan *pancingan*. *Sawer* yang unik terdapat pada akhir urutan tari topeng yaitu pada Topeng Klana. Ketika irama tari telah sampai pada irama klimaks yaitu *dederan*, maka para penonton menyiapkan arena di bawah panggung. Para *penyawer* telah siap di tepi-tepi arena dengan alat semacam galah panjang yang diberi tali menyerupai alat pancing. Pada ujung tali diikatkan bungkusan saputangan atau plastik yang di dalamnya terdapat uang *sawer*. Penari kemudian menari di arena tersebut dengan irama yang dinamis. Hal yang sulit bagi penari bahwa ia harus melompat meraih tali pancing namun dalam kondisi menari dengan mengenakan topeng. Suasana akan



Dalang topeng Eti sedang menerima amplop dari penyawer di Desa Jatiraga, sebagai permintaan Jambu alas. (Foto. FX. Damarjati, 2000)

menjadi meriah karena kesulitan penari meraih pancing yang berisi *sawer* ini, justru menjadi tontonan yang menarik. Peranan *bodor* (pelawak) dalam acara ini, menyebabkan suasana penuh canda dan tawa. Menurut dalang topeng Eti yang pernah mengalami menari di desa Jatiraga, *sawer* pancingan menyebabkan kelelahan yang luas biasa, tidak sebanding dengan uang *sawer* yang hanya bernilai sedikit. Akan tetapi sebagai dalang topeng, dirinya merasa diperhatikan oleh penonton.¹⁴ *Sawer* pancingan tampaknya lebih ditekankan pada motivasi rekreasi bagi penonton khususnya keluarga empunya hajat. *Sawer* ini menjadi bagian dari tontonan yang menarik, karena terletak pada bagian akhir pertunjukan sebelum tari Topeng Klana diakhiri.

Pemberian uang dengan media lagu yang ditembangkan dalang topeng, adalah *jambu alas*. Nama ini diadopsi dari salah satu syair *wangsalan*, yaitu bentuk sastra yang tidak secara langsung menyebutkan isi, namun melalui asosiasi bunyi yang berdekatan sehingga menyerupai teka-teki.¹⁵ Salah satu syair *wangsalan* tersebut adalah, *jambu alas*, *jambu kemuning*, *wis lawas ketemu maning*. Kalimat pertama dari syair tersebut diartikan kuning, dan akhir kalimat kedua mempunyai kemiripan bunyi, yaitu *maning* (dalam bahasa Jawa: Nagi). Arti keseluruhan *wangsalan* tersebut adalah, sudah lama tak berjumpa, kini bertemu kembali. Meskipun nama *sawer* mengadaptasi salah satu kata-kata pada *wangsalan* yaitu *jambu alas*, namun pada kenyataannya, sama sekali tidak mengadopsi bentuk

wangsalan tersebut. Nama *sawer jambu alas* hanya untuk mengindikasikan bahasa *sawer* tersebut dioperasionalkan melalui suatu bahasa tembang, karena biasanya *tembang* yang sedang dilantunkan dalang topeng kemudian diubah syair lagunya menjadi penyebutan nama-nama *penyawer* dengan cara dilagukan. Status sosial seseorang akan tampak melalui sebutan nama seseorang seperti misalnya “*sing mbayari haji Enom*” (yang membayar [*sawer*] haji Enom); “*sing mbayari mandor tebu*” (yang membayar [*sawer*] mandor tebu); “*Mamae Maman minangka majikan*” (Pak Maman sebagai empunya hajat); dan sebutan-sebutan lainnya. *Jambu alas* tampaknya lebih banyak dilakukan oleh penonton laki-laki, dan biasanya setiap orang melakukan *sawer* ini lebih dari sekali. Jenis ini merupakan jenis yang banyak digemari penonton di berbagai desa karena selain nama *penyawer* disebut dengan jelas, saat-saat seperti inipun dapat dipakai untuk berjoget atau tayuban bersama dalang topeng. Aspek prestise sangat ditonjolkan pada peristiwa *sawer* ini, karena seseorang dapat secara demonstratif memberikan uang kepada dalang topeng dan para pemain di panggung. Akan tetapi pada jenis *sawer* inilah saat-saat berbahaya bagi kelompok topeng, karena penonton di Indramayu cenderung emosional dan temperamental. Persaingan di antara para *penyawer* seringkali mencuat ke permukaan yang dapat dilihat gejalanya pada pemberian uang yang semakin sering dengan nilai semakin besar, permintaan agar keinginan seseorang segera dipenuhi, dan perilaku-perilaku yang mengarah kepada pemaksaan kehendak oleh penonton.

Sawer jambu alas, akan dapat menguras waktu pertunjukan jikalau tipe penonton di hajatan tersebut sangat menggemari *sawer* ini, sehingga pertunjukan topeng (tari topeng) yang sedang berlangsung, akan terpotong kontinuitasnya beberapa saat.

Sawer yang lebih menekankan pada rasa simpati penonton adalah *sawer koncrangan*. Sesuai dengan namanya, maka *koncrangan* adalah sebutan untuk *sawer* yang menggunakan alat dapur seperti panci dan uang logam atau berbagai benda logam seperti sendok, garpu. Benda-benda kecil itu dimasukkan ke dalam panci kemudian panci itu digerakkan keras-keras sehingga menimbulkan bunyi nyaring. *Crang ... crang ... crang ...* *Penyawer* melakukan *koncrangan* dari jarak jauh dan bunyi itu mengandung arti panggilan bagi dalang topeng agar segera turun dari panggung dan menghampiri si *penyawer*. Setelah mendapatkan uang *sawer* dari pemanggil, biasanya penari segera bergegas kembali ke panggung dan meneruskan tari yang terhenti tadi. Para pelaku *koncrangan* ternyata adalah ibu-ibu pekerja di bagian dapur yang disebut *obeng*. Pemberian *sawer koncrangan* diberikan secara kolektif sehingga jumlah yang didapat cukup banyak, berkisar Rp 20.000,00 sampai Rp 50.000,00.

Inisiatif untuk menggugah penonton agar mau melakukan *sawer* dapat datang dari diri seorang penonton yang menjadi semacam pelopor bagi calon-calon *penyawer* lainnya, namun dapat juga datang dari dalang topeng dan *panjak* melalui himbauan atau sindiran-sindiran dari atas panggung melalui lagu yang dilantunkan. Selain itu tampak pula inisiatif para dalang topeng melalui *sawer* yang sering

disebut *narayuda*. Penari Topeng Klana biasanya menghentikan tariannya di bagian klimaks. Ia akan membuka topeng (*kedok*) dan kemudian turun dari panggung dan menghampiri para hadirin dengan menadahkan topeng atau *soder* (selendang tari) sebagai tanda permintaan sumbangan sukarela. Dalang topeng utama dibantu beberapa penari dan *bodor* (pelawak) yang mendatangi hampir semua orang yang berada di lingkungan itu yaitu para tamu, para *obeng*, dan para pedagang. Hanya anak kecil yang tidak dimintai uang. Seluruh bagian dan sudut-sudut ruangan didatangi oleh dalang topeng yang seringkali dibantu *bodor* (pelawak). Ruang utama resepsi, dapur, bagian belakang rumah, jalan di sekitar rumah si empunya hajat yang ditempati para pedagang, semuanya didatangi oleh dalang topeng. Setelah usai *narayuda*, kemudian dalang topeng meneruskan tari Klana beberapa saat. Tari ini sangat menarik perhatian (terutama) anak-anak kecil, di samping juga para penonton dewasa. Faktor yang membangun kegairahan penonton pada pertunjukan ini agaknya karena topeng Klana merupakan tari yang sangat ekspresif dan dinamis, baik dari sisi gerak tari maupun iringannya. Selain itu *kedok* (topeng) yang berwarna merah dengan ekspresi kejam, sangat disukai penonton. Hal inilah tampaknya yang menjadi daya tarik bagi sebagian besar penonton.

III

Mengkaji berbagai peristiwa *sawer* atau sering juga disebut *saweran*, tampak bahwa motivasi yang mengiringi tindakan seseorang melakukan hal itu dilandasi motivasi yang beragam. Agaknya dorongan yang menonjol dari para pelaku *saweran* adalah keinginan untuk 'unjuk diri' menjadi pusat perhatian hadirin. Desmond Morris dalam karya tulisnya *Manwatching: A Field Guide to Human Behavior* mengungkapkan bahwa 'unjuk diri' melalui berbagai cara adalah suatu *status display* atau 'lambang status' untuk mewujudkan bahwa seseorang menjadi yang lebih dibandingkan yang lain. Pada jaman primitif 'lambang status' itu ditonjolkan melalui otot namun pada jaman modern ukurannya bergeser pada aspek intelektual, kekayaan, bakat, dan lain sebagainya. Hal yang patut digarisbawahi bahwa cara dan benda yang dipilih seseorang adalah untuk mewujudkan kilau pribadi dan menciptakan perhatian kepada dirinya.¹⁶ Cara yang dilakukan para pelaku *sawer/saweran* di desa sesungguhnya mempunyai arah untuk menciptakan perhatian. Sebagai orang desa, cara memberikan uang *sawer* secara mencolok di depan hadirin pada *sawer Jambu alas* merupakan suatu 'pameran' yang menyebabkan diri seseorang menjadi dominan pada saat itu. Penyebutan nama-nama *penyawer* melalui tembang tentu sangat membanggakan bagi dirinya.

Motivasi lain yang membuat seseorang melakukan *sawer* adalah untuk *ngramekaken* (memeriahkan acara) sebagai suatu tanggung jawab sosial. Ia menyadari bahwa sebagai warga desa ia 'wajib' melakukan *sawer*, sama halnya seperti kewajiban-kewajiban sosial lain seperti bergotong-royong dan tolong menolong. Seorang warga desa Cikedung pernah mengatakan bahwa ia melakukan

sawer sebagai tindakan membalas budi terhadap empunya hajat yang berbuat serupa ketika ia mengadakan hajatan.¹⁷

Motivasi apapun yang melandasi para pelaku *sawer*, tampaknya tersirat pula keinginan untuk bergembira dan bersenang-senang. Hal tersebut tampak sangat jelas pada *sawer geradan/jala'an*, *sawer koncrangan* dan *sawer pancingan*. Gelak tawa dan gurauan-gurauan sering mewarnai peristiwa *saweran* ini, ketika dalang topeng ditarik berkali-kali ke arah sekelompok tamu. Para tamu memberikan uang *sawer* sambil bercanda atau bertegur-sapa dengan dalang topeng.

Sawer pancingan tampaknya merupakan peristiwa yang paling rekreatif dibandingkan jenis *sawer* yang lain, karena para pemberi *sawer* menyiapkan arena khusus di depan panggung untuk arena permainan. Dalang topeng yang menari mengenakan *kedok* (topeng) sambil berkali-kali melompat meraih uang *sawer* di ujung pancing menimbulkan suasana gembira, penuh gelak tawa penonton karena seringkali dalang topeng gagal meraih pancing. Kehadiran *bodor* (pelawak) yang membantu dalang topeng semakin memeriahkan suasana.

Menurut beberapa *penabuh* pada pertunjukan topeng dan dalang topeng, jikalau warga suatu desa tidak akrab dengan pertunjukan topeng, maka sikapnya sebagai penonton cenderung pasif. *Sawer* atau *saweran* dapat menjadi pertanda keterbukaan warga setempat terhadap grup kesenian tersebut sekaligus apresiasi yang baik tentang pertunjukan itu.

Sawer dapat dilihat sebagai suatu peristiwa yang tersurat sekaligus yang tersirat. Melalui pola tindakan yang telah dipahami bersama oleh pemain (dalang topeng dan *panjak*) serta penonton, maka setiap kali terjadi *sawer* dapat diinterpretasikan sebagai suatu tanda bahwa penonton memberi uang kepada pemain. Makna yang tersirat dari setiap pola *sawer* menjadi lebih beragam karena sebagai tindakan simbolis, memang sarat dengan pesan terselubung. Tindakan lemparan kain ke panggung (*balangan*), menggambarkan rasa simpatik penonton, sedangkan semprotan parfum pada kain-kain *sawer* tadi dilakukan oleh dalang topeng sebagai tanda terima kasih. Apabila pihak pemain kurang memperhatikan hal ini dapat dianggap tidak tahu membalas budi.

Kesimpulan

Mencermati peristiwa *sawer* atau *saweran* pada pertunjukan topeng yang sedang digelar, tampaknya kedudukan pertunjukan, bukanlah sebagai santapan estetis semata. Pertunjukan cenderung didudukkan sebagai seni yang dapat diperansertai, seperti yang dikemukakan R.M. Soedarsono,¹⁸ artinya penonton dapat terlibat aktif dalam pertunjukan. Pada pertunjukan topeng penonton dapat berjoged di atas panggung, atau meng-*gered* penari sambil berjoged. Pertunjukan topeng adalah sebuah seni yang diperlukan kehadirannya sebagai suatu ikon, bukan sebagai suatu struktur. Oleh sebab itu penonton tidak pernah merisaukan apakah suatu tari topeng dipertunjukkan tuntas dari awal sampai akhir. Bagi penonton pun tidak

penting apakah seorang penari tidak terlalu mahir menari, dengan demikian pertunjukan topeng pada setiap hajatan akan terselenggara sesuai kondisi saat itu.

CATATAN

¹Nina Herlina, "Kehidupan Kaun Menak Priangan 1800 – 1942", Desertasi untuk Memperoleh gelar Doktor pada Ilmu Sastra Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 1997, p. 37.

²Diro Aritonang, "Cirebon is Cerbon Bukan Jawa Bukan Sunda", dalam H.U. *Pikiran Rakyat*, Bandung, Kamis Pon, 13 Desember 2001, p. 18.

³Arthur S. Nalan, "Mencari Estetika Rakyat dan Teater Rakyat Jawa Barat", Sekolah Tinggi Seni Indonesia, Bandung, 1998, p. 26.

⁴Paramita T. Abdurachman, ed., *Cerbon*, Sinar Harapan, Jakarta. 1982, pp. 12 dan 15.

⁵Pendapat Wangi Indriya, seorang dalang topeng dan sinden dari Desa Tambi Indramayu, dalam suatu obrolan panjang pada tanggal 4 April, 2003.

⁶Ajip Rosidi, *Ensiklopedi Sunda, Alam, Manusia dan Termasuk Budaya Cirebon dan Betawi*, Dunia Pustaka Jaya, Jakarta, Agustus 2000, Edisi 1, pp. 580 – 581.

⁷Anton M. Moeliono, et al, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1990, p. 789.

⁸Wawancara dengan Ta'ham, dalang wayang kulit dari Desa Tambi Indramayu, 24 Juli 2000.

⁹Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, PT. Tiara Wacana, Yogyakarta, 1987, p. 6.

¹⁰Pendapat Rasinah seorang dalang topeng terkenal dari Desa Pekandangan Indramayu, periksa Her Suganda "Rasinah Maestro Penari Topeng Indramayu" dalam H.U. *Kompas*, Jakarta, 11 Mei 2000, p. 12.

¹¹H. Yudistira K. Garna, *Ilmu-Ilmu Sosial, Dasar-Konsep-Posisi*, Bandung, Program Pascasarjana Universitas Padjajaran, 1996, p.174.

¹²Wawancara dengan dalang topeng Wangi Indriya dan dalang Ta'ham di Desa Tambi Indramayu, Agustus 2000.

¹³Pendapat ini dikemukakan oleh dalang topeng Eti (Suheti) dalam suatu obrolan di sepanjang jalan antara Desa Tambi dan Desa Jatiraga Majalengka, 9 Oktober 2000.

¹⁴Hasan Shadily, *Ensiklopedi Indonesia*, VAK-ZW, Ichtisar Baru – Van Hoeve, Jakarta, 1992, p. 3894.

¹⁵Dikutip dari tembang yang dilantunkan penabuh gamelan (*panjak*) di atas panggung pertunjukan topeng dan dari keterangan Eti serta Wangi, dalang topeng dari Desa Tambi Indramayu, 9 Oktober 2000.

¹⁶Desmond Morris, *Manwatching : A Field Guide to Human Behavior*, New York, Harry N. Abrahams, Inc, Publisher, pp. 121–125.

¹⁷Wawancara dengan Mali, Seorang Petani Desa Cikedung, Oktober 2000.

¹⁸R.M. Soedarsono, et al, *Indonesia Indah, Tari Tradisional Indonesia*, Buku ke 7, Yayasan Harapan kita/BP3 TMII, Jakarta, 1996, pp. 48 – 49.